

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ALVIN AGUS ELYANTO

NIM. C2C009160

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Alvin Agus Elyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009160
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt

Semarang, 18 Februari 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt)

NIP. 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Alvin Agus Elyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009160
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Maret 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Haryanto, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Alvin Agus Elyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Alvin Agus Elyanto)

NIM. C2C009160

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee characteristics such as the size of the audit committee, the composition of non-executive directors in audit committee, the number of audit committee meetings, and the number of financial literacy in the audit committee of the occurrence of financial distress.

The population in this study is an entire company (non-banking) listed in the Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011. Samples were taken by purposive sampling. The criteria of financial distress company is a company with a negative net income in the financial reporting period. Total sample used is 84 companies consist of 42 financial distress companies and 42 non-financial distress companies with the similarity in the industry and accounting reporting period. This study uses logistic regression as statistical tools.

The result showed that variable the number of audit committee meetings and the number of financial literacy on the audit committee have a negative and significant relationship with the probability of financial distress, while variable the size of the audit committee and the composition of non-executive directors in audit committee have negative but not significant relationship with the probability of financial distress.

Keyword : Corporate Governance, audit committee characteristics, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari karakteristik komite audit seperti ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit terhadap terjadinya *financial distress*.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Sampel diambil berdasarkan *purposive sampling*. Kriteria perusahaan *financial distress* adalah perusahaan dengan laba bersih negatif dalam satu periode pelaporan. Total sampel yang digunakan adalah 84 perusahaan yang terdiri dari 42 perusahaan *financial distress* serta 42 perusahaan *non-financial distress* dengan kesamaan dalam bidang industri serta periode pelaporan akuntansi. Penelitian ini menggunakan alat statistika regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, sedangkan variabel ukuran komite audit dan komposisi komisaris independen dalam komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Kata kunci : *Corporate Governance*, karakteristik komite audit, *financial distress*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jenius adalah 1 persen inspirasi dan 99 persen keringat (Thomas Alva Edison)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alva Edison)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

terima kasih atas segala doa,

dukungan, dan perjuangan yang

telah diberikan selama ini

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress***”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.

4. Seluruh dosen dan segenap staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Agus Sunarno dan Ibu Elly Wahyuni yang selalu memberikan dukungan, nasihat, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus kepada penulis. Semoga penulis dapat membalas semua jerih payah yang sudah diberikan dengan menjadi anak yang berbakti dan dapat membanggakan keluarga.
6. Adik tersayang, Benito, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang luar biasa.
7. Nenek tercinta, Ibu Soeparni, yang selalu memberikan nasihat serta doa selama penulis melakukan studi di Universitas Diponegoro.
8. Fauziah Nurul Fadhilah, Letsa Soraya, Utami Budi Wardani, Mayco Defrio, Mona Ajeng Puspaningrum, Agustina, Sigit Dwi Kurniawan atas segala masukan serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan, Adit, Hazmi, Mahe, Arta, Ridho, Tia, Mita, Angie, Randy, Doni, Rian, Ichsan, Tito, Silvy, Luanda, Geygy atas persahabatan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
10. Teman-teman seperantauan SMA, Triana, Annisa, Bara, Cynthia, Andhika, Abi, Ahnaf, David atas kesolidan dan kebersamaannya selama masa studi.
11. Teman-teman KKN Desa Kancilan, Jepara. Andrew, Resha, Nesya, Bunga, Heru, Avid, Marisi, Arum, Rara atas kekeluargaannya selama 35 hari hingga sekarang.

12. Seluruh teman-teman akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2009 atas kebersamaannya selama ini.
13. Mas Azis yang telah membantu penulis dalam rangka pelorehan data dan informasi yang berkaitan dengan data yang diperlukan oleh penulis.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Januari 2013

Penulis,

Alvin Agus Elyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	13
2.1.3.1 Penyebab <i>Financial Distress</i>	14
2.1.3.2 Dampak <i>Financial Distress</i>	14
2.1.4 Karakteristik Komite Audit	15
2.1.4.1 Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit.....	16
2.1.5 Variabel Kontrol	17
2.1.6 Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Kerangka Pemikiran	22
2.3 Pengembangan Hipotesis	24
2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	25
2.3.2 Pengaruh Komposisi Komisararis Independen dalam Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	26
2.3.3 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	28
2.3.4 Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31

3.1.1	Variabel Dependen	31
3.1.2	Variabel Independen	32
3.1.3	Variabel Kontrol	34
3.2	Populasi dan Sampel	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Metode Analisis	36
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Hipotesis	37
3.5.2.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	39
3.5.2.2	<i>Overall Fit Model</i>	39
3.5.2.3	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	39
3.5.2.4	Menguji Signifikansi Koefisien Regresi	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	41
4.2	Analisis Data	42
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
4.2.2	Uji Kelayakan Model	46
4.2.2.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	46
4.2.2.2	<i>Overall Fit Model</i>	47
4.2.2.3	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	48
4.2.2.4	Tabel Klasifikasi 2 x 2	48
4.2.2.5	Pengujian Hipotesis	49
4.3	Pembahasan	52
4.3.1	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	53
4.3.2	Pengaruh Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	54
4.3.3	Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	55
4.3.4	Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	56
4.3.5	Variabel Kontrol	57
BAB V	PENUTUP	58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Keterbatasan Penelitian	59
5.3	Saran	60
DAFTAR	PUSTAKA	61
LAMPIRAN-	LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.2 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	46
Tabel 4.3 Uji <i>Overall Fit Model</i>	47
Tabel 4.4 Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.5 Tabel Klasifikasi 2 x 2	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis	50
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	53

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Tabulasi Data.....	64
Lampiran B Output SPSS	67

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian tentang pengaruh karakteristik yang dimiliki komite audit terhadap terjadinya *financial distress*. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang disajikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengendalikan dan memonitor manajemen. Komite audit berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor operasi serta sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Komite audit yang efektif diharapkan dapat fokus untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak (Wathne dan Heide, 2000).

Selain peran tersebut, komite audit juga turut serta dalam mengembangkan rencana strategis perusahaan, serta memberikan saran dan rekomendasi mengenai masalah keuangan dan operasional kepada jajaran dewan komisaris. Saran dan

rekomendasi yang diberikan komite audit turut berkontribusi dalam menghasilkan rencana strategis untuk meningkatkan performa perusahaan. Oleh karena itu, komite audit yang efektif harus berfokus untuk meningkatkan performa dan daya saing perusahaan, khususnya dalam lingkungan bisnis yang berubah di luar kendali perusahaan (Charan, 1998).

Pembentukan komite audit di Indonesia mulai diatur setelah terjadinya krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Awalnya, pembentukan komite audit masih bersifat sukarela, kemudian Bapepam LK mengeluarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” yang merupakan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan agar perusahaan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang yaitu minimal satu orang komisaris independen yang juga berperan sebagai ketua komite audit, dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Salah satu anggota komite audit juga harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

DeZoort *et al.* (2002) menyatakan bahwa komite audit yang efektif memiliki anggota yang berkualitas serta memiliki wewenang dan sumber daya untuk melindungi kepentingan para *stakeholder* dengan memastikan pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, pengendalian internal, dan manajemen resiko

melalui usaha pengawasan yang tekun. Agar dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Rendahnya efektivitas yang dimiliki oleh komite audit berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Bringham dan Daves (2003) dalam Fachrudin (2008), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi jadwal pembayaran merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, arus kas perusahaan juga dapat menunjukkan tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Arus kas dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai *Stock Exchange* (SHSE) dan Shenzhen *Stock Exchange* (SZSE) pada tahun 2001, kesulitan keuangan merupakan situasi keuangan yang tidak normal yang terjadi pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut menghadapi situasi-situasi tertentu, salah satunya adalah laba bersih selama dua tahun terakhir negatif.

Menurut Lizal (2002), salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah *Corporate Governance Model*. Model ini menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi karena adanya masalah dalam tata kelola perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan adalah keberadaan komite audit. Oleh karena

itu, kesulitan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan efektif.

Sebagai bagian dari strategi kepemimpinan perusahaan, efektivitas dari suatu komite audit dapat berpengaruh terhadap kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan maupun sebaliknya. Selain itu, efektivitas dari komite audit turut berkontribusi dalam keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan. Menurut McMullen dan Raghunandan (1996), komite audit yang kompeten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, Simpson dan Gleason (1999) menyatakan bahwa kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh komite audit dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komite audit yang kompeten dapat terus membantu meningkatkan performa perusahaan, karena kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Karakteristik komite audit yang baik berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Maka, komite audit yang memiliki karakteristik yang baik memiliki hubungan yang negatif dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Penelitian terkait *financial distress* telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Simpson dan Gleason (1999) yang meneliti hubungan antara *financial distress* dengan dewan direksi. Selain itu, juga terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai karakteristik komite audit, yaitu membahas hubungannya dengan kualitas pelaporan (Abbott dan Parker, 2000), manajemen laba (Lin, 2006), dan ketepatan waktu pelaporan (Nor, 2010). Namun, masih

sedikit penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2009). Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan bukti tambahan mengenai kinerja komite audit dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan *suspend* di Bursa Efek Malaysia dikategorikan sebagai perusahaan *financial distress*. Perusahaan dinyatakan *suspend* apabila perusahaan tidak dapat memenuhi syarat *listing* di Bursa Efek Malaysia. Sebaliknya, perusahaan yang tidak terdaftar sebagai perusahaan *suspend* dari Bursa Efek Malaysia dikategorikan sebagai perusahaan *non-financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut diperoleh dari Bursa Efek Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress* dengan memakai data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Kriteria perusahaan *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki laba negatif selama satu periode pelaporan, karena perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat menghasilkan laba (Rahmat *et al.*, 2009). Sedangkan perusahaan *non-financial distress* adalah

perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengendalikan dan memonitor manajemen. Komite audit yang efektif diharapkan dapat fokus untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak (Wathne dan Heide, 2000). Rendahnya efektivitas yang dimiliki oleh komite audit berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Lizal (2002), salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah *Corporate Governance Model*, yaitu kesulitan keuangan dapat terjadi karena adanya masalah dalam tata kelola perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan adalah keberadaan komite audit. Oleh karena itu, kesulitan keuangan

dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan?
2. Apakah komposisi komisaris independen dalam komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan?
3. Apakah jumlah pertemuan komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan?
4. Apakah jumlah ahli keuangan dalam komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian disajikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit, komposisi komisaris independen, jumlah pertemuan, dan ahli keuangan dalam komite audit terhadap terjadinya *financial distress*.

2. Untuk memberikan bukti tambahan mengenai kinerja komite audit dengan cara membandingkan karakteristik yang dimiliki oleh komite audit pada perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap terjadinya *financial distress*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mempertegas pentingnya peran dari komite audit untuk mencegah terjadinya *financial distress* di perusahaan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran sentral komite audit untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, dan Bab V Penutup. Deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analitis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, dan interpretasi hasil yang di dapatkan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis karakteristik yang dimiliki komite audit. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis akan dibahas pada bagian penelitian terdahulu. Secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam landasan teori ini dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis. Sedangkan telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakteristik komite audit. Landasan teori dan penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Agensi

Agency Theory menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk

memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, sedangkan *principal* memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya.

Pendelegasian wewenang pengambilan keputusan perusahaan yang diberikan *principal* kepada *agent* dapat menimbulkan suatu masalah baru. Pendelegasian wewenang tersebut membuat pemilik tidak dapat mengawasi semua kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Tindakan manajemen tersebut mungkin berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pemilik. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh kedua belah pihak atau memang terdapat unsur kecurangan yang ingin dilakukan oleh manajer. Hal tersebut dinamakan *moral hazard*.

Konflik antara manajer dan pemegang saham sering membuat manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik dari pemegang saham, khususnya bila orang yang sangat oportunistik terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Tanpa prosedur pengawasan yang efektif dan independen, manajemen puncak perusahaan selalu tergoda untuk menyimpang dari tugasnya, yaitu melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut sehingga dapat menjaga kinerja perusahaan agar berjalan dengan baik (Ainudin dan Abdullah, 2001). Agar dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik.

Oleh karena itu, komite audit yang memiliki karakteristik yang baik diharapkan dapat menjaga kinerja perusahaan dengan baik sehingga membuat kondisi keuangan perusahaan tetap terkendali dan dapat menghindarkan perusahaan dari terjadinya *financial distress*.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2002). Selain itu, tujuan dari *corporate governance* adalah memberikan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Hal ini semakin mendorong manajemen agar bertindak untuk kepentingan investor.

Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2000) berpendapat bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Keberadaan komite-komite dapat membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas mereka secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian dewan komisaris kepada bidang khusus atau tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) oleh manajemen. Komite yang dibentuk oleh

dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan *corporate governance* (KNKG, 2006). Sebagai salah satu komite yang membantu tugas dari dewan komisaris, komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh.

2.1.3 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau ketika perusahaan tersebut terindikasi akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003 dalam Fachrudin, 2008). Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzhen Stock Exchange (SZSE) pada tahun 2001 mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai situasi keuangan yang tidak normal. Salah satu situasi yang tidak normal yaitu apabila laba bersih perusahaan selama dua tahun terakhir bernilai negatif. Kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan mengakibatkan perusahaan kekurangan uang untuk memenuhi kewajibannya (Mackey, 1983 dalam Fachrudin, 2008).

2.1.3.1 Penyebab *Financial Distress*

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab *financial distress* sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial model*

Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Kasus ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.3.2 Dampak *Financial Distress*

Kesulitan keuangan pada suatu perusahaan memicu tindakan perbaikan manajemen untuk memperbaiki kinerjanya (Jensen, 1989 dalam Fachrudin,

2008). Tindakan perbaikan manajemen dapat memulihkan dan memperbaiki nilai pasar *industry adjusted* perusahaan kesulitan keuangan bila kesulitan tersebut disebabkan manajemen yang buruk, tetapi tidak bila kesulitan tersebut disebabkan *economic distress* (Whitaker, 1999). Kesulitan keuangan juga menyebabkan penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2007 dalam Fachrudin, 2008).

2.1.4 Karakteristik Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Selama melaksanakan tugasnya, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Agar dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 mengenai “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari satu orang komisaris independen yang bertugas sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang

anggota dari luar emiten. Salah seorang anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Komite audit biasanya perlu mengadakan rapat sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun agar dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan perusahaan secara efektif (FCGI, 2002).

2.1.4.1 Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006) membahas mengenai pedoman yang mengatur tentang komite audit sebagai berikut:

1. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen;
2. Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris;
3. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang

menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan.

2.1.5 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan kualitas audit. Ukuran perusahaan digunakan untuk menggambarkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Storey (1994) dalam Fachrudin (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan karena diharapkan perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki jumlah aset besar akan mampu untuk melunasi kewajibannya di masa depan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor *Big 5* cenderung mengurangi terjadinya manajemen laba daripada auditor *non-Big 5* (Becker *et al.*, 1998). Namun yang berlaku di Indonesia hanyalah *Big 4*, yaitu empat kantor

akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Yang termasuk dalam kategori auditor *Big 4* di Indonesia meliputi: *PricewaterhouseCoopers (PwC)*, *Ernst and Young (EY)*, *Deloitte*, dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*. Sedangkan Kantor Akuntan Publik lainnya dikategorikan sebagai auditor *non-Big 4*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kualitas audit terbukti dapat mengurangi masalah keagenan. Kualitas audit juga memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba (Nor Haiza *et al.*, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu tentang karakteristik komite audit yang dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian J.W. Lin, J.F. Li, dan J.S. Yang (2006) menggunakan independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan, jumlah pertemuan komite audit, kepemilikan saham sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba. Variabel independen lain yaitu independensi komite audit, keahlian keuangan, jumlah pertemuan komite audit, dan kepemilikan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Mohd Mohid Rahmat, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite

audit terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel independen lain yaitu ukuran komite audit, komposisi komite audit, dan frekuensi pertemuan tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Mohamad Naimi Mohammad-Nor, Rohami Shafie, dan Wan Nordin Wan-Hussin (2010) menggunakan ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *financial expertise*, ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO sebagai variabel independen dan ketepatan waktu pelaporan laporan audit sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan audit.

Penelitian Laura Sierra Garcia, Emiliano Ruiz Barbadillo, dan Manuel Orta Perez (2010) menggunakan independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, auditor internal, pertemuan auditor internal dengan komite audit, interaksi komite audit yang efektif dengan auditor internal sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, auditor internal, dan interaksi komite audit yang efektif dengan auditor internal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Siti Rochmah Ika, dan Nazli A. Mohd Ghazali (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu pelaporan. Penelitian ini menggunakan efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, jenis industri sebagai variabel independen dan jangka waktu pelaporan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit, kondisi keuangan, dan jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Ringkasan penelitian terdahulu mengenai karakteristik komite audit disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	J.W. Lin, J.F. Li, dan J.S. Yang (2006)	The effect of audit committee performance on earnings quality	Manajemen laba, independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan, jumlah pertemuan komite audit, dan kepemilikan saham	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
2	Mohd Mohid Rahmat, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh (2009)	Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies	Financial distress, ukuran komite audit, komposisi komite audit, frekuensi pertemuan, ahli keuangan	Ahli keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress

3	Mohamad Naimi Mohammad-Nor, Rohami Shafie, dan Wan Nordin Wan-Hussin (2010)	Corporate governance and audit report lag in Malaysia	Ketepatan waktu pelaporan laporan audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, <i>financial expertise</i> , ukuran dewan, independensi dewan, dan dualitas CEO	Ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan audit
4	Laura Sierra Garcia, Emiliano Ruiz Barbadillo, dan Manuel Orta Perez (2010)	Audit committee and internal audit and the quality of earnings: empirical evidence from Spanish companies	Manajemen laba, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, auditor internal, pertemuan auditor internal dengan komite audit, dan interaksi komite audit yang efektif dengan auditor internal	Jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, auditor internal, dan interaksi komite audit yang efektif dengan auditor internal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5	Siti Rochmah Ika, dan Nazli A. Mohd Ghazali (2012)	Audit committee effectiveness and timeliness of reporting : Indonesian evidence	Jangka waktu pelaporan, efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan jenis industri	Efektivitas komite audit, kondisi keuangan, dan jenis industri berpengaruh secara signifikan pada jangka waktu pelaporan keuangan

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mohd Mohid Rahmat, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh (2009). Namun, penelitian ini berbeda dalam hal sampel penelitian dan penentuan kriteria pengukuran perusahaan yang mengalami *financial distress*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran dijelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian yang saling berkaitan. Penjelasan ini juga disertakan pula dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian.

Financial distress adalah situasi keuangan perusahaan yang tidak normal. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat terlihat dari melemahnya kondisi keuangan, semakin menurunnya investasi modal, dan pembayaran dividen yang terganggu. Situasi tersebut dapat diminimalkan dengan pelaksanaan *good corporate governance*. Penelitian ini berfokus pada keberadaan komite audit pada suatu perusahaan yang berperan penting dalam struktur *corporate governance*.

Efektivitas komite audit dapat berpengaruh secara langsung terhadap kesulitan keuangan yang sedang dialami suatu perusahaan. Kompetensi yang dimiliki komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini mengukur efektivitas komite audit yang terdiri dari: ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Untuk melaksanakan fungsi pengendalian dan pengawasan yang efektif, komite audit harus memiliki jumlah anggota yang cukup. Dalton *et al.* (1999) berpendapat bahwa komite audit yang memiliki jumlah anggota terlalu banyak maupun terlalu sedikit akan menyebabkan komite audit bekerja secara tidak efektif.

Komite audit harus beranggotakan pihak-pihak independen yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen dalam komite audit merupakan seseorang yang terbebas dari segala kepentingan dalam perusahaan. Independensi yang dimiliki komisaris independen membuat komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris.

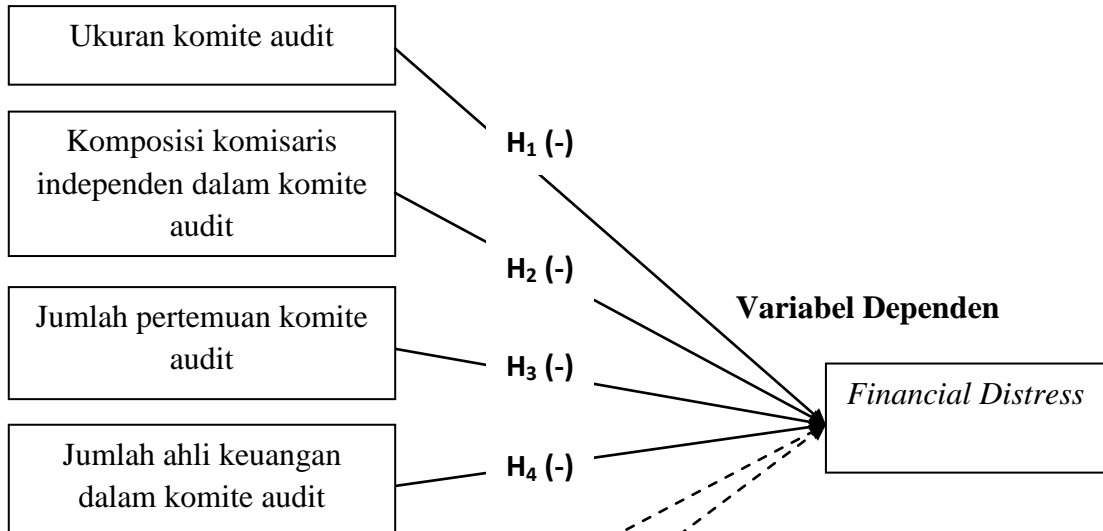
Komite audit melakukan pertemuan rutin dengan seluruh anggota komite dalam menjalankan peran pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan memberikan landasan yang kuat bagi anggota komite audit dalam memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Anggota komite audit yang merupakan seorang ahli keuangan dianggap lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kualitas audit terbukti dapat mengurangi masalah keagenan. Kualitas audit juga memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba (Nor Haiza *et al.*, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Storey (1994) dalam Fachrudin (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan karena diharapkan perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen



2.3 Pengembangan Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Terdapat empat hipotesis yang akan diuji. Pertama, ukuran komite audit berhubungan negatif dengan *financial distress*. Kedua, komposisi komisaris independen dalam komite audit berhubungan negatif dengan *financial distress*. Ketiga, jumlah pertemuan komite audit berhubungan yang negatif dengan *financial distress*. Yang terakhir, ahli keuangan dalam komite audit berhubungan negatif dengan *financial distress*. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut (Rahmat *et al.*, 2009). Dalton *et al.* (1999) menyatakan bahwa komite audit menjadi tidak efektif ketika ukuran komite audit terlalu kecil atau terlalu besar. Jumlah anggota komite audit yang terlalu banyak dianggap dapat kehilangan fokus dan kurang berkontribusi dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan jumlah anggota komite audit yang terlalu sedikit dianggap memiliki kekurangan dalam hal keterampilan dan pengetahuan. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat *et al.*, 2009).

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,” komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten, hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki minimal tiga orang anggota dianggap sudah mampu untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit yang ideal biasanya terdiri dari tiga sampai lima orang anggota (FCGI, 2002).

Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan didukung oleh teori ketergantungan sumber daya (Pearce dan Zahra, 1992). Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, dengan semakin meningkatnya jumlah anggota membuat komite audit memiliki lebih banyak sumber daya khususnya untuk menghadapi masalah yang sedang dialami perusahaan. Oleh karena itu, efektifitas komite audit akan meningkat ketika ukuran komite juga meningkat sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.2 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. : Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa perusahaan *listed* di BEJ harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jajaran anggota dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,” komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi,

atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yang berasal dari luar perusahaan dan seorang komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Tingginya komposisi komisaris independen dalam komite audit dapat meningkatkan independensi dari komite itu sendiri (Rahmat *et al.*, 2009). Independensi yang dimiliki komisaris independen menunjukkan bahwa komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris. Rekomendasi yang diberikan komite audit turut berkontribusi dalam menghasilkan rencana strategis untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.3 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal membuat komite audit perlu untuk mengadakan pertemuan secara rutin (Vafeas, 1999). Pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh komite audit akan membantu komite audit dalam memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan masalah akuntansi dan sistem pengendalian internal perusahaan (McMullen dan Raghunandan, 1996). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam FCGI (2002), komite audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun agar dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan perusahaan secara efektif.

Komite audit yang memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi mampu menghasilkan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang lebih efektif khususnya pada aktivitas keuangan perusahaan. Peran pengawasan dan pemantauan komite audit pada aktivitas keuangan perusahaan meliputi proses persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki frekuensi pertemuan yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (McMullen dan Raghunandan, 1996). Oleh karena itu, jumlah pertemuan komite audit yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan efektivitas

komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.4 Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan tugas mereka secara efektif. Pengetahuan tentang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan (Rahmat *et al.*, 2009). Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan memiliki standar yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan akan selalu berusaha untuk menghasilkan kinerja dan *image* yang baik bagi perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Oleh karena itu, ahli keuangan dalam komite audit merupakan salah satu faktor penting yang turut berkontribusi terhadap efektivitas yang dimiliki oleh komite audit, sehingga komite audit dengan ahli keuangan yang baik akan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

FCGI (2002) berpendapat bahwa komite audit minimal harus memiliki satu orang anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Keberadaan ahli keuangan dalam komite audit dapat

membantu komite audit dalam melaksanakan peran pengendalian dan pemantauan yang dimilikinya secara efektif, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan atau *financial distress*. Variabel dependen tersebut dilambangkan dengan FINDISTRESS.

Pada penelitian ini, perusahaan dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan laba, dengan kata lain memiliki laba negatif dalam satu tahun. Selain itu, variabel ini diukur dengan menilai kinerja perusahaan yang terlihat pada rasio *Return On Assets*

(ROA). Perusahaan yang memiliki rasio ROA positif maka di kategorikan tidak mengalami *financial distress*. Kinerja perusahaan secara tepat diidentifikasi untuk memastikan perbandingan yang cukup akurat yang dibuat antara perusahaan dengan kesulitan keuangan dan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat (Rahmat *et al.*, 2009). Variabel ini memiliki nilai 0 dan 1, jika variabel ini bernilai 1 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan jika variabel ini bernilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ukuran Komite Audit

Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan lambang ACSIZE. Variabel ACSIZE digunakan untuk menunjukkan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di perusahaan. Menurut Vinten dan Lee (1993), untuk melaksanakan fungsi pengendalian dan pemantauan aktivitas manajemen puncak, komite audit harus memiliki anggota yang cukup.

2. Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit

Variabel ukuran komisaris independen dinyatakan dengan lambang ACCOMP. Komposisi komisaris independen yang tinggi dalam komite audit akan meningkatkan tingkat independensi dari komite itu sendiri (Rahmat *et al.*, 2009). Independensi yang dimiliki komisaris independen menunjukkan bahwa komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris. Variabel ACCOMP mencerminkan besarnya persentase komposisi komisaris independen di dalam komite audit. Variabel ini diukur dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen di dalam komite audit dengan jumlah seluruh anggota komite audit.

3. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Variabel pertemuan komite audit dinyatakan dengan lambang ACMEET. Variabel ACMEET menunjukkan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan secara rutin oleh seluruh anggota komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh seluruh anggota komite audit, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam periode satu tahun.

4. Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit

Variabel ACLTERACY menunjukkan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan.

Keberadaan anggota komite audit yang memiliki pendidikan dengan latar belakang akuntansi atau keuangan dianggap lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Variabel *ACLTERACY* diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengetahuan mengenai akuntansi atau keuangan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Selain menggunakan empat variabel independen, penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol yang mempengaruhi *financial distress*. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan *SIZE*. Variabel *SIZE* diukur dengan cara menghitung jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun. Kemudian nilai total aset tersebut diubah dalam bentuk logaritma natural.

2. Kualitas Audit

Variabel kualitas audit dilambangkan dengan *AUDIT*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor *Big 4*, sedangkan nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor *non-Big4*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan data yang mengidentifikasi fenomena yang diteliti. Sedangkan sampel adalah sekumpulan data yang diambil dari

populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan. Laporan tahunan perusahaan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, pada penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2011. Perusahaan perbankan tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian karena terdapat perbedaan pelaporan keuangan antara perusahaan perbankan dan non-perbankan.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2010-2011. Pada saat penelitian dilakukan, laporan tahunan terbaru yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan *listed* di BEI adalah laporan tahunan tahun 2010 dan 2011. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel juga harus memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan tahunan yang dipublikasikan.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dengan ketentuan memiliki kesamaan dalam tahun pelaporan, bidang industri, dan besarnya aset.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Pojok BEI Universitas Diponegoro, dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data yang akan diolah menjadi suatu informasi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Sedangkan studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti artikel, jurnal maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Pada bagian ini dijelaskan tentang teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dalam suatu perusahaan. Selain itu, bab ini juga akan membahas alat analisis yang

akan digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2009) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (regresi logistik) untuk menguji hipotesis. Variabel bebas yang merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi sehingga membentuk fungsinya menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2009).

Regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*. sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Ukuran perusahaan dan kualitas audit dimasukkan dalam model

regresi ini sebagai variabel kontrol. Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FINDISTRESS}_i = \alpha + \beta_0 \text{ACSIZE}_i + \beta_1 \text{ACCOMP}_i + \beta_2 \text{ACMEET}_i + \beta_3 \text{ACLTERACY}_i + \beta_4 \text{SIZE}_i + \beta_5 \text{AUDIT}_i + \varepsilon_i$$

Dengan :

FINDISTRESS = Variabel *dummy* untuk *financial distress*, yaitu: perusahaan *non-financial distress* bernilai 0 (nol), dan perusahaan *financial distress* bernilai 1 (satu)

α = Konstanta

ACSIZE = Ukuran komite audit

ACCOMP = Komposisi komisaris independen dalam komite audit

ACMEET = Jumlah pertemuan komite audit

ACLTERACY = Jumlah ahli keuangan dalam komite audit

SIZE = Ukuran perusahaan

AUDIT = Variabel *dummy* untuk kualitas audit, yaitu: perusahaan diaudit oleh auditor *non-Big4* bernilai 0, dan perusahaan diaudit oleh auditor *Big-4*

3.5.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

- H0** : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

3.5.2.2 *Overall Fit Model*

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (Block number = 0)* dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas *-2 Log Likelihood (Block number = 1)*. Apabila nilai *-2 Log Likelihood (Block Number = 0)* lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood (Block Number = 1)*, maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *log likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan

mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Menguji Signifikansi Koefisien Regresi

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5 % untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada *p-value* (*probability value*). Jika *p-value* (signifikan) $> 0,05$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya, bila *p-value* (signifikan) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima.